

NASKAH PUBLIKASI
VIOLIN'S FEEL



Oleh:

Arma Dwipa Setya Dharma

1311464011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

VIOLIN'S FEEL

Oleh : Arma Dwipa Setya Dharma

Pembimbing Tugas Akhir : Dra. Setyastuti, M.Sn. dan Dra. Y. Erlina Pantja
Sulistijaningtjas, M.Hum.

Jurusan Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

“Violin’s Feel” merupakan koreografi yang diciptakan dalam bentuk koreografi kelompok. “Violin’s Feel” mempunyai arti Nuansa Biola atau rasa, perasaan. “Violin’s Feel” ini mempunyai efek yang sangat melekat pada diri, yaitu ketakutan, kesakitan, kesedihan, trauma, kebahagiaan dan haru. Meskipun belum pernah mengenal apa isi karya ini, tetapi efek itu sangat membekas pada penonton atau yang melihatnya. Seakan-akan ikut merasakannya, inilah “Violin’s Feel”.

“Violin’s Feel” menceritakan kisah nyata dari koreografer sendiri yang mengalami sakit keras. Waktu demi waktu, hari berganti hari, hingga menahun, sakit itu masih menggerogoti tubuhnya. Di setiap kehidupan manusia pasti pernah merasakan terjatuh dan terbangun kembali. Di ibaratkan senar Biola yang putus. Ketika ingin memainkannya kembali, pasanglah senar Biola yang baru dan memulainya lagi dari awal.

Kata kunci : sakit, melawan, berjuang kesembuhan

ABSTRACT VIOLIN'S FEEL

“Violin’s Feel” is a choreography created in the form of group choreography. “Violin’s Feel” means a violin or taste, feeling. “Violin’s Feel” has an inherent effect on self-fear, pain, sadness, trauma, glory and emotion. Although they have never known what the contents of this work are, but the effect is very impressed on the audience or who see it. As if to share it, this is “Violin’s Feel”.

“Violin’s Feel” tells the true story of the choreographer himself who suffered from a hard illness. Time after time, day to day, to chronic, the pain is still gnawing at her body. Every human life must feel fallen and wake up again. likened to a broken violin string. When you want to play it again, instal a new violin string and start again from scratch.

Keyword : sick, fight, heal the healing

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Violin atau yang sering kita dengar yaitu Biola adalah instrumen/alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki 4 senar (G, D, A, E) yang disetel berbeda antara senar satu sama lainnya dengan interval (jarak) sempurna kelima. Biola memiliki nada yang tertinggi dari pada alat musik gesek lainnya seperti contoh alat musik Viola/Biola Alto, Cello, dan Contra Bass. Nada yang paling rendah di alat musik Biola adalah G. Nada yang dihasilkan Biola bermacam-macam, tergantung suasana hati apa yang ingin ditonjolkan. Adapun nada-nada yang dihasilkan yaitu nada dengan suasana sedih, menyayat hati (gesekan penuh dengan *legatto*/nada-nada panjang dengan *vibrasi* yang menyedihkan dan nada-nada minor). Adapun nada yang dihasilkan yaitu nada kegembiraan, kebahagiaan, keceriaan (permainan gesek dengan *pichikato*/petik, dengan nada-nada yang menyenangkan, biasanya dengan nada-nada mayor).

Adapun cara permainan yang lebih menarik yaitu *glissando*, yaitu permainan Biola yang ditarik/diseret keatas dengan contoh tangan kanan memegang *bow* (alat untuk menggesek senar Biola dan menghasilkan bunyi) tangan kiri yang sebagai penopang Biola dan jari telunjuk (bisa dilakukan oleh jari tengah, jari manis dan kelingking) menekan satu senar dan digesek dengan perlahan ataupun cepat lalu jari itu ditarik/diseret keatas sampai menuju nada oktaf yang kedua atau seterusnya. Nada yang dihasilkanpun akan bisa berubah entah menjadi sangat sedih, menyeramkan bahkan kalau dilakukan dengan cepat dan cuman sebentar bisa menghasilkan nada yang lucu dan unik.

Dalam memainkan Biola juga sangat membutuhkan repetisi atau diulang-ulang, karena cara memainkannya pun juga hanya digesek dengan cara naik dan turun, hanya saja perbedaannya adalah cara menggeseknya yaitu dengan tenaga, ritmis, ataupun tekanan yang berbeda. Dalam penyusunan motif-motif gerak menjadi sebuah koreografi, nampaknya selalu menghendaki adanya prinsip repetisi atau pengulangan karena sifat tari yang terjadi dalam waktu yang sesaat¹.

¹ Y. Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi :Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, pp. 42. Cetakan kelima.

Berdasarkan pemaparan diatas karya “Violin’s Feel” ini diciptakan dengan menggunakan teknik dan rangsang dalam permainan Biola dan nada-nada yang dihasilkan. Mengapa harus Biola? Karena Biola memiliki nada-nada yang kaya, hasil nada yang dimainkannya pun dapat mengekspresikan kesedihan, kegembiraan, ataupun ketakutan, sayatan-sayatan yang dihasilkan oleh Biola juga membuat orang yang mendengarkannya pun ikut hanyut dalam hasil nada tersebut. Ada kalanya senar Biola putus, mengibaratkan putusnya harapanku dan memulainya lagi dari awal dengan memasang senar Biola yang baru. Pengalaman pernah bersekolah di Sekolah Menengah Musik dengan mengambil jurusan instrumen Biola juga menjadi alasan. Karya ini berpijak pada gerakan memainkan Biola tersebut. Dengan permainan Biola karya ini diekspresikan dalam bentuk koreografi. Karya “Violin’s feel” ini mengambil cerita tentang pengalaman pribadi yaitu pengalaman ketika jatuh sakit yang cukup serius. Perjuangan yang dilalui demi kesembuhan tak pernah lunturkan/patahkan semangat. Meski sempat merasa putus asa karena sakit yang tak kunjung sembuh dan rambut-rambut mulai rontok, hanya bisa berbaring diatas kasur, kalau ingin keluar harus menggunakan kursi roda, bahkan dalam sehari harus meminum obat sebanyak 18 butir hampir setiap jamnya. Tapi koreografer tidak pernah mengeluh, meski dada terasa sakit dan sesak nafas. Karya “Violin’s Feel” ini tentunya memberikan kesan menyembunyikan rasa sakit itu dengan orang-orang terdekat dan tersayang yaitu keluarga dan sahabat. Berkat do’a dan semangat dari orang sekitar, akhirnya dapat sehat kembali dan bisa beraktifitas.

Koreograferpun sehat kembali dan koreografer sangat semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Karya “Violin’s” Feel ini yang mempunyai unsur Dramatik dengan adanya cerita yang diambil dan dikemas selama sekitar 23 menit.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari pemahaman di atas karya “Violin’s Feel” diciptakan sebuah koreografi kelompok yang berjumlah empat penari, satu pemain Biola penguat, yaitu tiga penari putra dan satu penari putri, serta satu pemain Biola penguat. Tiga penari putra sebagai si anak serta menjadi simbol kekuatan yaitu sosok ayah yang selalu mendukung anaknya, dan sosok sahabat atau orang lain yang selalu setia menemani, dan satu penari putri adalah simbol keibuan dan penuh kasih sayang. Satu pemain Biola penguat putri adalah sosok Ibu yang selalu menghibur dan menasehati anaknya yang sedang sakit.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

A. Tujuan

- a. Memperkenalkan salah satu alat musik berdawai (Biola) yang dapat berkolaborasi dengan karya tari.
- b. Memberi wawasan bahwa menciptakan sebuah koreografi tidak hanya menggunakan properti saja, akan tetapi dapat menggunakan instrumen atau alat musik (Biola).
- c. Mengeksplorasi sebuah permainan vokal.
- d. Mengeksplorasi sebuah permainan instrumen Biola dengan esensi-esensi gerak seakan-akan sedang memainkan Biola.
- e. Memberi kesan kuat tidak mudah putus asa dalam perjuangan apapun.

B. Manfaat

- a. Masyarakat memahami isi cerita dalam karya tari “Violin’s Feel”.
- b. Memberikan pengalaman berkarya dengan menggunakan instrumen Biola.
- c. Memberikan pengalaman menciptakan karya baru dengan rangsang musik.
- d. Memberikan pengalaman menciptakan iringan musik sebuah karya tari.
- e. Memberikan pengalaman memainkan instrumen Biola sambil menari dikursi roda.
- f. Memberikan pengalaman mengeksplor kursi roda sebagai penguat karya tari “Violin’s Feel”.

II. PEMBAHASAN

1. Rangsang Tari

Pada awal penciptaan koreografi, dilakukan survei dan mengingat kembali kejadian yang pernah dialami. Karya “Violin’s Feel” ini memberikan ide dari semua kejadian yang telah terlampau, seperti halnya dalam karya ini pada segmen tertentu dengan permainan Biola, saat mulai sakit dan berada dikursi roda. Dari gerakan memainkan biola hingga merespon kursi roda yang didorong, ditarik dan diputar. Karya ini juga memberikan sentuhan-sentuhan vokal yang memberikan suasana tenang, sedih, hikmat dan agung. Gerakan-gerakan tubuh dengan permainan Biola, merespon kursi roda dan olah vokal membuat semakin yakin dalam menciptakan karya tari “Violin’s Feel” ini. Rangsang audio serta visual

yang muncul dari alunan musik serta gerakan gesekan Biola yang begitu indah dan menyayat hati.

2. Tema Tari

Karya “Violin’s Feel” ini mempunyai tema tentang perjuangan, yaitu perjuangan melawan sakit. Mengapa? Karena karya ini mengisahkan seseorang (koreografer) yang mengalami sakit serius dan harus istirahat selama enam bulan. Karya ini diberikan materi dengan pola gerak dalam permainan Biola (menggesek Biola).

3. Judul Tari

Berdasarkan rangsang gagasan dan tema yang sudah ditentukan, karya tari ini terlihat adanya beberapa unsur yang dibebaskan dan dilepaskan. Yang pertama adalah berbagai permasalahan yang telah dialami. Yang kedua adalah bagaimana perjuangan itu tidak sia-sia. Yang ketiga adalah dalam cerita yang telah dialami dalam karya ini, itu memberikan efek ketakutan dan kesakitan pada seseorang yang disembunyikan dengan senyuman.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya “Violin’s Feel” diungkapkan dengan pola garap koreografi kelompok yang mengandung unsur dramatik dan memiliki struktur cerita serta gerakan yang jelas. Sesuai dengan tema yang diusung dalam karya ini, karya ini diolah secara dramatik pada setiap permasalahan yang muncul dalam perjuangan melawan sakit. Selain itu, karya “Violin’s Feel” memiliki struktur cerita dan gerakan yang jelas sesuai dengan solusi yang ditawarkan, yaitu permainan-permainan Biola dari salah satu penari sendiri (koreografer), serta permainan olah vokal dari keempat penari tersebut. Adapun struktur dan tata cara memainkan Biola sebagai acuan untuk membentuk karya “Violin’s Feel” menjadi karya yang memiliki struktur cerita dengan pola garap dramatik yang jelas. Seorang penari harus punya bakat kemampuan, ketrampilan, dan kepekaan untuk merasakan masalah-masalah bentuk tari atau koreografi, seperti gerak, ruang, dan waktu sebagai “tri tunggal sensasi²”.

Pengungkapan karya “Violin’s Feel” ini dengan cara samar-samar dengan berbagai kiasan dalam gerak dan dipadukan dengan aktivitas yang sesungguhnya

² Y. Sumandyo Hadi, 2017, *Koreografi : Ruang Prosenium*, Yogyakarta: Cipta Media, pp. 39

atau dapat dicontohkan dengan gerakan memainkan Biola, berdoa dan bersimpuh pada segmen-segmen tertentu. Karya ini juga meminjam konsep representasional-simbolis, yaitu bagaimana cara mengungkapkan ide/gagasan dan temanya dengan menampilkan aktivitas realis dan kiasan/symbol yang membuat penonton berfikir terlebih dahulu untuk mengerti isi dari karya tersebut

1. Gerak

Pembuatan karya “Violin’s Feel” ini, lebih cenderung berpijak pada pola gerak non tradisi. pola gerak yang digunakan adalah gerakan memainkan Biola dengan cara menggesek dan dikembangkan dari berbagai aspek. Hal ini sesuai dengan solusi yang ditawarkan dari berbagai permasalahan, yaitu mempergunakan kursi roda sebagai properti penguat dan tanda bahwa sakit itu dengan beraktifitas menggunakan kursi roda tidak ada yang menginginkannya. Biola sebagai instrumen dan media digunakan untuk menari dan rangsang tari. Permainan vokal yang diciptakan langsung juga memberikan suasana yang begitu hikmatnya.

2. Penari

Penari yang digunakan untuk mengekspresikan karya “Violin’s Feel” yaitu empat penari, dengan rincian tiga penari putra dan satu penari putri dan satu pemain Biola Putri. Tiga penari putra dapat disimbolkan sebagai Bapak, anak yang sedang sakit, dan orang lain/sahabat. Kemudian satu penari putri adalah simbol kelembutan, kesucian, dan kenyamanan apabila berada didekatnya. Dalam koreografi, koreografer dan penari harus saling memahami fungsi dan peranannya sendiri-sendiri³.

Teknik yang dipakai di karya “Violin’s Feel” ini adalah menirukan gaya memainkan Biola. Teknik ini diajarkan dengan memainkan Biola sungguhan dan setiap penari bergilir membawa pulang Biola dari koreografer. Olah vokal dan pemanasan vokal juga diberikan kepada penari.

3. Musik Tari

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap pembuatan musik, karya ini memberikan inspirasi untuk menciptakan nada-nada yang berbau

³ Y. Sumandyo Hadi, *op.cit.* pp. 111. Cetakan kelima.

Timur Tengah/Arab (Turkie, dan Melayu. Dengan sentuhan vokal yang bersahutan, antara penari dan pendukung musik lainnya. Karya ini juga diberikan sentuhan vokal dengan nada-nada Turkie didukung oleh petikan alat musik Gambus (digantikan alat musik sape dari kalimantan) yang seakan-akan membaca Alqur'an dengan kalam illahi. Keyboard satu sebagai melodi, keyboard yang satu lagi sebagai akord Bass, adapun alat musik Cello sebagai penguat suasana agung yang dihasilkan pada melodi instrumen Cello. Penambahan alat musik Biola pada dengan nada yang miris menyayat hati menambah kaya akan nada-nada yang dihasilkan Biola. Jumlah Biola yang akan dibutuhkan pada karya "Violin's Feel" ini yaitu empat, satu Biola untuk bermain solo dan bergabung menjadi bagian dari karya tari ini. Dan tiga pemain Biola sebagai pemusik pelengkap sehingga nada-nada yang dihasilkan pun mengikuti suasana pada segmen tertentu.

4. Rias dan Busana

Rias wajah yang akan digunakan dalam karya tari "Violin's Feel" ini bersifat korektif, penegasan garis yang menghasilkan karakter putra dan putri. Penegasan pada rias penari putra mempunyai sifat yang tegar, penyemangat, kuat, kadang merasakan sakit yang tidak mampu untuk menahan. Penari putri juga menggunakan rias yang bersifat korektif untuk memunculkan karakter ibu, tenang, lembut, tegar dan menyembunyikan rasa sedihnya terhadap orang lain.

5. Pemandangan

Karya "Violin's Feel" akan diciptakan dengan orientasi garap koreografi ruang prosenium. Karya tari ini menggunakan permainan buka tutup *froncertain* dan *backdrob*. *Setting* yang digunakan adalah kain putih melebar dan trap dibagian belakang, serta tempat untuk menaruh Biola. Properti yang digunakan adalah instrumen Biola dan kursi roda sebagai inti dari cerita "Violin's Feel". Karya tari ini memanfaatkan *lighting* untuk dapat menciptakan suasana dengan efek yang diperlukan.

III. REALISASI KARYA

Tahapan penciptaan tari yang dimaksud adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan realisasi proses penciptaan karya tari “Violin’s Feel” sehingga menjadi sebuah wujud bentuk karya koreografi untuk mencapai perwujudan ide atau gagasan yang diinginkan koreografer, berikut langkah-langkah yang dilakukan.

a. Adegan Introduksi

Adegan introduksi pada karya “Violin’s Feel” menggambarkan pemberian energi dan kekuatan kepada semua pendukung untuk mempersiapkan rasa serta batin yang menyatu dalam cerita empiris ini. Motif-motif gerak yang digunakan adalah sebuah ungkapan isi cerita yang diawali dengan permainan Biola dari penari yang duduk di atas dikursi roda.

b. Adegan Pertama

Adegan pertama ini diawali dengan dibukanya *front curtain* dengan menggunakan motif menggesek Biola. Adegan pertama ini penari sambil membawa kursi roda ke belakang dan menuju ke tempat yang sesuai untuk bersimpuh kepada Tuhan.

Adegan ini menceritakan perjalanan ketika sakit itu butuh penanganan yang lebih intensif, yaitu sampai menuju ruang operasi.

Adegan Kedua

Adegan kedua ini merupakan penggambaran koreografer, kedua orang tua, serta orang sekitar yang berdoa karena tak kuasa melihat koreografer yang selalu mendapat cobaan bertubi-tubi. Dari sakit infeksi selaput paru-paru, lalu harus disedot cairannya dari paru-paru sebanyak 3,6 liter, lalu komplikasi pada bagian atau organ tubuh yang sehat menjadi terganggu seperti gangguan pada hati, radang lambung, dan yang terakhir adalah tumbuhnya Tumor/sel kanker. Bagian ini koreografer mencurahkan semua apa yang dirasakannya.

c. Adegan transisi

Pada adegan transisi ini adalah bayangan ketika koreografer tidak merasakan sakitnya, hilang rasa sakitnya, lega. Koreografer ikhlas sepenuhnya kepada Tuhan dengan apa yang didapatnya.

d. Adegan Ketiga

Adegan ketiga ini koreografer merasa sosok pria berbadan besar, gagah, dan tampan ini mengajak jalan-jalan serta menunjukkan tempat yang indah dan tempat yang akan indah selamanya. Tempat yang indah ini adalah bukit-bukit berbunga yang dilapisi rumput-rumput yang hijau serta bau yang sejuk.

e. Adegan Keempat

Adegan empat ini menceritakan kembalinya perjuangan koreografer melawan sakit yang luarbiasa tersebut. Konflik batin serta mental koreografer sedang diuji dalam adegan ini. Adegan ini menunjukkan kekuatan yang semakin menyatu, karena motivasi dari orang sekitar yang selalu mendukung koreografer agar tidak mudah putus asa.

f. Adegan Kelima

Adegan kelima ini adalah penggambaran ringkasan cerita dari perjalanan koreografer ketika jatuh sakit, melaksanakan operasi, berjalan-jalan diatas bukit, sampai perjalanan pulang menuju rumah tercinta.

g. Adegan Terakhir

Tak perlu kursi roda lagi, semua tinggallah kenangan, tinggallah cerita, koreografer telah menang, koreografer mampu mengalahkan penyakit yang bertubi-tubi menyerangnya. Dengan menginjak menambah kostum rompi hitam dan berdiri diatas kursi roda, ini menandakan bahwa perjuangan melawan sakit keras ini telah selesai. Tinggal bagaimana koreografer menjaganya agar selalu sehat.

IV. KESIMPULAN

Proses kreatif selama kurang lebih 2 bulan menghasilkan sebuah karya tari yang berdurasi kurang lebih 23 menit. Karya tari “Violin’s Feel” yang berlatar belakang cerita empiris dalam menghasilkan karya tari yang berbasis non tradisi. Penciptaan karya tari yang berjudul “Violin’s Feel” merupakan wujud pengungkapan perasaan dalam perjuangan ketika melawan sakit keras. Dapat diinterpretasikan bahwa sesungguhnya karakter dalam karya “Violin’s Feel” ini lebih memilih kesakitan, keterpurukan, ketegaran, dan kekuatan. Karya tari ini mengungkapkan bagaimana

perjuangan melawan sakit itu diwujudkan dalam bentuk koreografi yang mengambil esensi gerak memainkan Biola. Biola tersebut di ekspresikan melalui empat penari (satu penari putri, tiga penari putra), satu properti kursi roda dan satu instrumen Biola. Masing-masing penari memiliki sifat dan karakter yang dapat mengekspresikan berbagai permasalahan, sebagai contoh mengekspresikan kesakitan yang begitu luarbiasa sakitnya, sesak nafas, adapun ekspresi yang menyenangkan meskipun keadaan masih sangat lemah.

SUMBER ACUAN

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 1996.
- _____. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan ISI Yogyakarta.
- _____. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Cetakan kelima, 2017.
- _____. *Koreografi: Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media. Cetakan pertama, 2017.
- Martono, Hendro. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media. 2010.
- _____. *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012.
- _____. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo. 2012.
- _____. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. 1983.
- Nuraini, Indah. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2011.

- Smith, Jacqueline. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Books. 1976. Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALISTI Yogyakarta. 1985.
- Turner, Margery terjemahan Y. Sumandyo Hadi. 1976. *New Dance pendekatan Koreografi Nonliteral* Jakarta: University of Pittsburgh Press
- Yudiaryani, Bambang Pudjasworo, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB PUBLISHER bekerjasama dengan FSP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari* (1990). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Humphrey, Doris diterjemahkan oleh SalMurgiyanto. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Jazuli, Muhammad. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soedarsono.R.M. 1976. *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.



Gambar 1: sikap dasar memainkan Biola oleh koreografer
(Foto: Budi, 2018)



Gambar 2: sikap gerak penari putra pada motif menggesek Biola
(Foto: Budi, 2018)



Gambar 3: Sikap berdoa dengan gaya menggesek Biola
(Foto: Budi, 2018)



Gambar 4: Adegan terakhir
Sikap berjalan memutar untuk menceritakan bahwa sudah tidak perlu kursi roda lagi
(Foto : Budi, 2018)



Gambar 5: Penari dan pemain Biola penguat
(Foto: Budi, 2018)



Gambar 6: Busana, instrumen, properti kursi roda penari putra dan putri
Tampak depan
(Foto: Budi, 2018)